

**MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI HINDU PADA PELAKSANAAN RITUAL
PARUMAN BARONG DI PURA LUHUR NATAR SARI, DESA APUAN,
KABUPATEN TABANAN, BALI**

I Nyoman Bontot
e-mail : inyoman.bontot@gmail.com
Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: Pebruari 2020

Artikel direvisi : April 2020

Artikel disetujui: Juni 2020

ABSTRAK

The barong meeting ritual is one of the peak processions of the many series of piodalan ageng in Luhur Natar Sari Temple. Barong meeting ritual involves a lot of resources and participants, both Hindu people in sekala (real) and Ratu Gede (barong) in niskala. The large number of resources and parties involved in the barong meeting ritual requires adequate management and communication systems.

The implementation of the barong meeting ritual is based on the existence of ideology (theology, politics, and economics) and the belief of Hindu people supporters of the ceremony. For the success and smooth implementation of the ceremony, implementing management (Bali royal era, Indonesia independence era, and global era). For the sake of smooth coordination and implementation of the entire procession, implementing Hindu communication (vertical and horizontal), verbal dan non-verbal, oral and written, and using communication facilities such as mobile phones, loudspeakers, and radio communications (handy talkie).

Key word : management, communication, barong meeting.

I. PENDAHULUAN

Piodalan ageng di Pura Luhur Natar Sari terdiri dari banyak rangkaian prosesi upacara dan melibatkan banyak pihak. Rangkaian *piodalan ageng* diawali prosesi *nangiang Tapakan Ida Bhatara Sakti* Pura Luhur Natar Sari, prosesi *ngelawang Tapakan Ida Bhatara Sakti* ke desa dan pura di tiga kabupaten di Bali (Tabanan, Badung, dan Gianyar), prosesi *melasti*, prosesi *Bhatara Tedun Kabeh (paruman barong)*, prosesi *penganyaran* dan *Wali Sasolahan*, dan prosesi *penyineb karya*.

Prosesi *nangiang Tapakan Ida Bhatara Sakti* dilaksanakan pada Hari Selasa Wage Dungulan (Penampahan Galungan) jika bertepatan dengan agenda *Tapakan Ida Bhatara* akan

ngelawang. Namun, jika *Ida Bhatara* tidak akan *ngelawang*, *penangian Tapakan Ida Bhatara Sakti* dilaksanakan pada Hari Senin Kliwon Krulut (lima hari sebelum *piodalan ageng*). Ada beberapa ketentuan (*uger-uger*) pura terkait prosesi *penangian Tapakan Ida Bhatara Sakti Pura Luhur Natar Sari*. Di antaranya yaitu : sebelum prosesi *penangian*, *pajenengan* (2 buah senjata berupa tombak) yang disimpan di Pura Pucak Sandi dan *pajenengan* (berupa golok pemotong kurban *sambleh*) yang disimpan dan *disungusng* di Pura Dalem Kekekan Manik Gunung, harus sudah tiba di Pura Luhur Natar Sari. *Pratima Pralingga* pura *kahyangan tiga* Desa Adat Apuan, sudah hadir di Pura Luhur Natar Sari. Para *panglingsir* puri, *penganceng* pura, khususnya *Panglingsir Puri Marga* juga sudah hadir di Pura Luhur Natar Sari (Sudarsana dan Widarsana, 2009; Bontot, 2014).

Prosesi *ngelawang Tapakan Ida Bhatara Sakti Pura Luhur Natar Sari* dilaksanakan mulai Hari Raya Galungan (Buda Kliwon Dungulan) hingga Buda Pahing Krulut. Prosesi yang bertujuan untuk napak tilas perjalanan *Tapakan Ida Bhatara Sakti* pada zaman dahulu dan *nyuryanin* (melihat) kerahayuan (keselamatan) umat Hindu dari *lebu*h atau pintu gerbang (*lawang*) rumah penduduk, diawali dari Desa Adat Apuan – Jelantik, kemudian dilanjutkan ke desa-desa/pura di wilayah Kabupaten Tabanan, Badung, dan Gianyar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Namun, terkadang pelaksanaan prosesi *ngelawang* tidak sesuai dengan jadwal yang direncanakan yang disebabkan oleh suatu hal, misalnya ada kematian/*kacuntakaan* di suatu desa yang akan dikunjungi. Sehingga, jadwal yang telah disusun biasanya dirahasiakan oleh panitia untuk menghindari kesalah-pahaman masyarakat. Pada pertengahan waktu prosesi *ngelawang*, sebagian masyarakat pengempon Pura Luhur Natar Sari khususnya masyarakat Desa Adat Apuan, tetap *ngiring* *Ida Bhatara Sakti ngelawang*, sebagian mempersiapkan sarana dan prasarana upacara, membawa pejati ke masing-masing linggih Ratu Gede, dan sebagainya.

Prosesi *melasti* yang dilaksanakan di Pantai Pura Batu Bolong, Banjar Pipitan, Desa Cangu, Kabupaten Badung, dihadiri oleh belasan *Tapakan Ratu Gede* (Barong) sesuai *uger-uger* (ketentuan) dan ribuan umat Hindu yang berasal dari berbagai daerah di Bali. Hal tersebut menimbulkan kemacetan dalam perjalanan dan kekacauan di lokasi prosesi *melasti*, maupun di jalan-jalan yang dilalui iring-iringan peserta *melasti*. Pelaksanaan prosesi *melasti*, melibatkan banyak pihak, di antaranya *sarathi banten* untuk menyiapkan *upakara melasti*, panitia bagian transportasi untuk menyiapkan sarana transportasi untuk berbagai kegiatan pada saat *melasti* (seperti mengantar pemangku, sarana *ngiring pralingga/pretima* dari pura yang ada di Desa Adat

Apuan, membawa sarana dan prasarana upacara melasti, ngiring Tapakan Ida Bhatara Sakti budal/kembali ke Pura Luhur Natar Sari, dan kebutuhan lain), pengempon Tapakan Ratu Gede yang mengikuti prosesi melasti, pecalang beberapa desa adat, polisi lalu lintas untuk mengatur lalu lintas selama perjalanan prosesi melasti, Desa Adat Tua sebagai tempat Ida Bhatara peserta melasti merarian (istirahat) di Pura Puseh Desa Tua, panitia konsumsi untuk menyediakan konsumsi bagi para pengayah dan pengiring Ratu Gede.

Sementara, prosesi puncak *karya* yang dilaksanakan dengan prosesi *Ida Bhatara tedun kabeh*, dihadiri puluhan *Tapakan Ratu Gede* (barang dan rangda) dari lima kabupaten di Bali, yaitu Tabanan, Badung, Gianyar, Bangli, dan Jemberana. Prosesi puncak *karya* yang dihadiri puluhan barang dengan prosesi *Ida Bhatara tedun kabeh*, berlangsung setiap tahun yang disebut sebagai ritual *paruman*/rapat para barang (*barang meeting*) secara *niskala* (Sudarsana dan Widarsana, 2009)..

Pelaksanaan prosesi *paruman* barang di Pura Luhur Natar Sari melibatkan banyak pihak, yaitu *pemangku*, *penyarikan* dan panitia, *sarathi banten*, *pemaksan* pura, pihak puri (khususnya Puri Marga), *sarati banten*, *prajuru* desa yang dikunjungi ketika prosesi *ngelawang*, *pemangku* dan *penyarikan* barang, *pecalang*, kepolisian, donatur, seniman, umat Hindu, dan lain-lain. Pada saat puncak *karya*, prosesi upacara dilaksanakan sejak pagi. Diawali dengan *nyangra* (menyambut) kehadiran *Tapakan Ratu Gede* dari lima kabupaten di Bali. Pihak-pihak yang terlibat dalam *nyangra* kehadiran *Tapakan Ratu Gede* adalah *sarathi banten* untuk menyiapkan *banten penyangra*, *pemangku* bertugas untuk mempersembahkan *banten penyangra*, panitia yang mencatat dan menerima kehadiran *Tapakan Ratu Gede*, petugas yang mempersiapkan tempat *Tapakan Ratu Gede melinggih* selama *nyejer* di Pura Luhur Natar Sari, dan panitia konsumsi untuk menyiapkan konsumsi bagi para pengiring *Tapakan Ratu Gede* (barang). Setelah ritual *Ida Bhatara tedun kabeh*, dilanjutkan dengan prosesi *napak pertiwi* (tari barang) masing-masing *Ratu Gede* yang hadir. Sehingga yang juga terlibat adalah para seniman tabuh dan tari.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) mengapa di Pura Luhur Natar Sari dilaksanakan ritual *paruman barang*? (2) bagaimanakah bentuk manajemen pada pelaksanaan *paruman* barang di Pura Luhur Natar Sari? (3) bagaimanakah bentuk komunikasi selama pelaksanaan *paruman* barang di Pura Luhur Natar Sari?

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Manajemen Hindu

Istilah manajemen (*management*) telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, seperti pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, administrasi, dan sebagainya. John D. Millet memberikan batasan manajemen sebagai berikut (Siswanto, 2012 : 1-4) :

Management is the process of directing and facilitating the work of people organized in formal groups to achieve a desired goal.

James A.F Stoner dan Charles Wankel memberikan batasan manajemen sebagai berikut :

Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the efforts of organization members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals.

Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard memberikan batasan manajemen sebagai berikut :

Management as working with and through individuals and groups to accomplish organizational goals.

Siswanto (2012 : 2-4) memberikan batasan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan. Definisi manajemen tersebut mengandung beberapa elemen, yaitu elemen sifat (seni dan ilmu), elemen fungsi (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, pengendalian), elemen sasaran/objek (orang/manusia, mekanisme kerja), dan elemen tujuan (sasaran, maksud, misi, batas waktu, standar, target, jatah). Untuk mencapai tujuan, manajemen membutuhkan sarana, yaitu *man* (orang), *money* (modal), *materials* (bahan), *machines* (peralatan), *method* (metode), dan *market* (pasar) (Terry dalam Gorda, 1999:80).

Berbeda dengan manajemen yang disebutkan di atas merupakan konsep manajemen Barat yang sifatnya individualistik, kapitalistik, dan profan, prinsip manajemen dalam Hindu didasarkan pada filsafat *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* adalah ajaran yang mengutamakan keseimbangan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya (Gorda, 1999:85-86).

Prinsip keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan menekankan pada : (1) *dharma* sebagai dasar aktivitas manajemen; (2) kerja adalah *yajña* dan *ngayah* (ikhlas), artinya manusia bekerja atau berusaha lebih mengutamakan prosesnya daripada hasil. Hasil yang diperoleh akan sesuai dengan proses kerja atau usaha yang dilakukan. Prinsip hubungan antar sesama manusia menekankan pada : (1) inisiatif-kreativitas; (2) kerja keras tanpa mengenal putus-asa; (3) menghargai waktu; (4) kerja sama yang harmonis; (5) kejujuran dan kesetiaan; dan (6) efisiensi yang etis. Sementara itu, prinsip hubungan manusia dengan alam sekitar menekankan pada manajemen berwawasan lingkungan (Gorda, 1999:86-96).

Berdasarkan pengertian dari beberapa definisi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka dalam ruang lingkup manajemen, ada tujuan yang ingin dicapai dari suatu aktivitas, ada proses memilih dan memimpin, ada cara mengelola, ada orang-orang, ada ilmu dan seni, ada sarana yang terdiri dari uang (*money*), bahan (*material*), alat (*machine*), metode (*method*), dan pasar (*market*). Oleh karena itu, manajemen dapat digunakan sebagai alat untuk memilih jenis dan tingkatan upacara, mengelola, dan memimpin upacara agama Hindu di Bali sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Sehingga, *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari dengan berbagai rangkaian prosesi upacara yang besar dan rumit, melibatkan berbagai sumber daya yang besar perlu dikelola dengan perangkat manajemen, khususnya manajemen Hindu.

2. Komunikasi Hindu

Kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris dari kata “Common” dan bahasa Latin dari kata “Communis” yang berarti bersamaan. Berkomunikasi merupakan kegiatan bersama antar orang untuk berbagi informasi, ide-ide, keputusan tentang sesuatu. Dalam berbagi informasi terdapat tiga unsur pokok, yaitu : komunikator, pesan/informasi, dan komunikan. Terkait dengan unsur-unsur dalam berbagi informasi, maka komunikasi dipahami sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan dalam bentuk verbal maupun non-verbal yang disertai dengan pemaknaan terhadap pesan yang dikirim. Samovar, Porter, dan McDeniel (2010) mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang dinamis di mana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol. Sebagai proses, komunikasi melibatkan empat elemen pokok : (a) komunikator, yaitu pihak yang mengirim pesan; (b) pesan/informasi yang dikirim; (c) komunikan, yaitu pihak yang menerima pesan/informasi; dan (d) reaksi atau umpan

balik dari pesan yang disampaikan komunikan kepada komunikator (Poerwanto dan Sukirno, 2016:22).

Pesan/informasi dapat disampaikan melalui saluran komunikasi tertulis maupun saluran komunikasi lisan. Saluran komunikasi tertulis menggunakan alat dan bersifat resmi. Sedangkan saluran komunikasi lisan dapat disampaikan secara langsung dan disampaikan jika memerlukan umpan balik secara langsung. Kelemahan dari saluran komunikasi tertulis, membutuhkan waktu untuk mengetahui respon atau umpan balik dari penerima pesan (komunikan). Sementara, kelemahan dari saluran komunikasi lisan adalah tidak dapat diperbaiki jika terjadi kesalahan dan tidak dapat didokumentasikan.

Dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa fungsi komunikasi. Menurut Samover, Porter, dan McDeniel, komunikasi berfungsi untuk : mengumpulkan informasi, memenuhi kebutuhan interpersonal, membentuk identitas diri, dan mempengaruhi orang lain. Sedangkan ditinjau dari aspek organisasi Scott dan Mitchel mengatakan fungsi komunikasi adalah sebagai : kendali (pengawasan), motivasi, pengungkapan emosional, dan informasi (Poerwanto dan Sukirno, 2016:28-29).

Komunikasi dalam manajemen, meliputi dua bagian yaitu komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi internal adalah komunikasi antara pimpinan organisasi sebagai komunikator dengan anggota sebagai komunikan. Komunikasi internal dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu komunikasi vertikal, horizontal, dan diagonal. Sementara komunikasi eksternal adalah komunikasi antara pimpinan organisasi atau yang mewakili dengan khalayak atau publik di luar organisasi (Effendy, 2009).

Komunikasi Hindu dikembangkan oleh Bhattacharya yang disebut dengan Sadhananikaran. Komunikasi Hindu Sadhananikaran memiliki karakteristik yang spesifik, karena selain sifatnya dapat melakukan pesan secara horizontal dengan sesama manusia, juga bersifat vertical yang berkaitan dengan komunikasi dengan kekuatan supranatural. Jika komunikasi model Barat yang sifatnya linieritas, maka model komunikasi Sadhananikaran berupaya membangun *oneness*, yaitu penyatuan dari mereka yang melakukan komunikasi. Dalam komunikasi Sadhananikaran, aspek rasa memiliki peran yang sangat penting dalam membangun keberhasilan komunikasi (Suardana, 2019).

Pada *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari, komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi yang bersifat linier kepada sesama umat manusia pada saat *piodalan ageng* maupun

bersifat vertikal, yaitu kepada *Ida Bhatara* yang hadir saat upacara *piodalan ageng*. Oleh karena itu, jenis komunikasi yang diterapkan adalah komunikasi Hindu Sadhananikaran.

3. *Paruman Barong*

Paruman barong merupakan salah satu rangkaian ritual *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari. Upacara *piodalan* (hari ulang tahun) Pura Luhur Natar Sari jatuh setiap Hari Saniscara Kliwon (Tumpek) wuku Krulut, setiap enam bulan (210 hari) sekali. Menurut tradisi, enam bulan sekali dilaksanakan *piodalan alit*, *piodalan* yang berlangsung selama satu hari. Enam bulan berikutnya dilaksanakan *piodalan ageng*, *piodalan* dengan berbagai rangkaian prosesi upacara. Dengan demikian, muncul istilah *piodalan puyung* dan *piodalan jelih* (Sudarsana dan Widarsana, 2009).

Persiapan dan pelaksanaan *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari berlangsung sekitar 60 hari (2 bulan). Prosesi diawali dengan upacara *nangiang Tapakan Ida Bhatara Sakti*, *ngelawang* ke pura dan desa yang di tiga kabupaten di Bali selama 42 hari yang dimulai pada Hari Raya Galungan, prosesi upacara *melasti* ke Pantai Pura Batubolong Badung, prosesi *mendak Bhatara Tirtha*, puncak *karya* dengan ritual *paruman barong*, ritual *penganyaran* dengan prosesi *napak pertiwi* (tari barong), dan *penyineban karya* dengan prosesi *nyineb Tapakan Ida Bhatara Sakti*, *nyambleh penyineb karya*, dan *Tapakan Ratu Gede* kembali ke pura masing-masing (Bontot, 2014).

II. PEMBAHASAN

1 *Ritual Paruman Barong di Pura Luhur Natar Sari*

Berdasarkan hasil survei, wawancara yang dilakukan, dan keterlibatan penulis secara langsung pada *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari sebagai panitia sejak tahun 2013, bahwa kehadiran puluhan barong dan ribuan *pamedek* pada *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari, dilatarbelakangi oleh :

Pertama, karena adanya ideologi di balik ritual *paruman barong* tersebut, yaitu ideologi teologis (Ketuhanan), ideologi politik, dan ideologi ekonomi, yang merupakan distribusi kekuasaan dari dimensi sosial budaya, dimensi politik, dan dimensi ekonomi (Perlas, 1999). Kajian ideologi teologis, berdasarkan prosesi upacara yang rutin dilaksanakan maka pemujaan di Pura Luhur Natar Sari ditujukan kepada Durga Dewi, *sakti* Tuhan, ibu bagi alam semesta. Durga Dewi memiliki tiga manifestasi, yaitu Dewi Maha Saraswati dengan fungsi melahirkan (*to birth*,

creation), Dewi Maha Laksmi dengan fungsi memelihara (*to nourish, preservation*), dan Dewi Maha Kali dengan fungsi melindungi (*to protect, destruction*) (Chinmayananda, 1994). Pemujaan terhadap Durga Dewi dengan tiga fungsi (*to birth, to nourish, dan to protect*) tersebut memunculkan ritual *nunas pasupati* bagi *tapakan* barong, serta memohon kesejahteraan dan *karahayuan* bagi umat Hindu. Hal tersebut menyebabkan puluhan barong yang *nunas pasupati* dari lima kabupaten di Bali, dan ribuan umat Hindu dari berbagai daerah di Bali hadir di Pura Luhur Natar Sari ketika berlangsungnya *piodalan ageng*.

Berkumpulnya ribuan umat Hindu *ngiring* barong dan memohon kesejahteraan dan *karahayuan* di Pura Luhur Natar Sari memudahkan penguasa (Puri Marga) untuk mengontrol dan menata rakyatnya. Dengan demikian, *paruman* barong pada *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari merupakan distribusi kekuasaan dari dimensi politik (Damsar, 2013). Keterikatan tersebut menjadi hubungan kekuasaan antara Pura Luhur Natar Sari dan para *pamedek* dan umat *panyungsung* barong. Tiga aspek pemujaan tersebut menjadi strategi politik untuk mempertahankan kekuasaan sehingga *tapakan* barong dan para *pamedek* semakin banyak dan selalu hadir mengikuti prosesi *piodalan ageng*.

Upacara-upacara besar yang dilaksanakan secara berkala (seperti *Paruman* barong pada *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari) merupakan salah satu bentuk kelembagaan arus perdagangan kerajaan-kerajaan di Bali (Geertz, 2000). *Piodalan ageng* yang berlangsung setiap tahun sekali membutuhkan sarana dan prasarana yang cukup besar, yang dihadiri ribuan *pamedek*, merupakan objek pasar yang potensial untuk menjual barang dan jasa. Peluang pasar yang tercipta saat *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari merupakan distribusi kekuasaan dari dimensi ekonomi.

Kedua, pemahaman yang berbeda dengan kajian sosial kritis di atas, diungkapkan oleh *Jro Mangku Gede* Pura Luhur Natar Sari, I Ketut Mastrum, bahwa barong-barong (*Ratu Gede*) yang *rawuh* (hadir) pada saat *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari merupakan *nanak (bala putra)* dari *Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari, karena barong-barong (*Ratu Gede*) tersebut pernah *nunas pasupati* (memohon kekuatan) di Pura Luhur Natar Sari. Sebagai *bala putra*, maka setiap *pujawali (piodalan) ageng* di Pura Luhur Natar Sari, maka *Ratu Gede-Ratu Gede* tersebut hadir.

Pelaksanaan puncak *karya* di Pura Luhur Natar Sari, berbeda dengan pelaksanaan puncak *karya* di pura lainnya di Bali. Jika pada pura lain, seluruh *prelingga Ida Bhatara* disthanakan di *Bale Pepelik* saat *katuran pujawali*. Tetapi di Pura Luhur Natar Sari, seluruh *prelingga/tapakan*

Ida Bhatara ngadeg (berdiri) berbaris membentuk lingkaran mengelilingi *Upakara Panyegjeg Bhuwana* di *penataran* (halaman) pura pada tengah malam (sekitar 11.00 – 01.30 wita). Hal tersebut sesuai dengan petikan wawancara dengan *Jro Mangku Gede* berikut :

“Pada *tengahing wengi Tumpek Krulut*, dipercaya sebagai turun dan bertemunya *Purusa* dan *Pradana, Brahman* (Tuhan) beserta *Sakti* beliau, untuk menganugerahkan kehidupan dan kekuatan kepada seluruh *tapakan* dalam wujud topeng. Seluruh *Tapakan Ida Bhatara* yang hadir bersatu memohon kehidupan dan kekuatan (*pasupati*). Dari satu kekuatan, menjadi tiga kekuatan, yaitu pencipta, pemelihara, dan *pamrelina*. Dari tiga kekuatan menjadi sembilan kekuatan penjaga sembilan penjuru arah mata angin (*Dewata Nawa Sangha*), yang dilambangkan dengan sembilan *Tapakan Ida Bhatara Sakti Pura Luhur Natar Sari*. Kemudian dari sembilan kekuatan, menjadi banyak yang dilambangkan dengan seluruh *tapakan* dan *pralingga Ida Bhatara* serta *tirtha* yang hadir mengikuti prosesi *Bhatara tedun kabeh* dengan *upakara Panyegjeg Bhuwana*.

Setelah memperoleh anugerah *taksu* dari turunnya *Purusa* dan *Predhana (Brahman)* beserta *Sakti* beliau) pada tengah malam *Tumpek Krulut*, seluruh *Ida Bhatara* beserta *pengiring perancangan* dipercaya mengadakan *paruman* (rapat) membahas keadaan *jagat* dan wilayah masing-masing, apakah memerlukan bantuan dari *Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari atau tidak. Jika memerlukan, mungkin ada semacam simbol *Ida Bhatara Pura Luhur Natar Sari* (umumnya berwujud senjata dewata) yang tiba-tiba muncul dan *disungsung* di pura yang ada di suatu desa dan *tapakan* barong yang kemudian hadir *nunas pasupati*. Hal tersebut pernah terjadi di Desa Katik Lantang, Ubud, Gianyar, sehingga di Desa Katik Lantang ada *Bajra druwen* (milik) *Ida Bhatara Pura Luhur Natar Sari* yang tiba-tiba muncul kemudian disimpan dan *disungsung* disana. Pada saat *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari, seluruh senjata dewata *druwen Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari yang tersimpan dan *disungsung* di beberapa pura, *kairing budal* (kembali) ke Pura Luhur Natar Sari. Demikian juga sampai saat ini semakin banyak ada *tapakan* barong/rangda yang *nunas pasupati* (Wawancara tanggal 29 Agustus 2013).

Sesuai dengan petikan wawancara dengan *Jro Mangku Gede* di atas, maka prosesi *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari disebut ritual *paruman* barong. Kehadiran puluhan *Tapakan Ratu Gede* (barong) pada saat *piodalan ageng*, bertujuan untuk : (1) bersama-sama memohon kekuatan *taksu*, (2) *katuran pujawali* bersamaan dengan *piodalan Ida Bhatara Pura Luhur Natar Sari*, dan (3) mengikuti *paruman* (rapat) secara *niskala*. Konon yang dibahas dalam *paruman niskala* tersebut adalah masalah *kerahayuan* (keselamatan) dan kesejahteraan umat di masing-masing wilayah. Karena seluruh *Sesuhunan* atau *Ratu Gede* (barong/rangda) yang hadir di Pura Luhur Natar Sari adalah *bala putra* atau *sisya* (murid) seperguruan dari *Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari, maka keselamatan dan kesejahteraan di masing-masing wilayah Ratu Gede tersebut juga menjadi perhatian *Ida Bhatara Pura Luhur Natar Sari*. Oleh karena itu, setiap satu tahun sekali dilaksanakan *paruman* (rapat) secara *niskala* dengan menghadirkan seluruh *Tapakan Ratu Gede*

yang *nunas pasupati* di Pura Luhur Natar Sari. Sebelum *piodalan ageng* telah diawali dengan prosesi *ngelawang Tapakan Ida Bhatara Sakti* ke 108 desa dan pura di tiga kabupaten di Bali (Tabanan, Badung, dan Gianyar) selama 42 hari. Makna dari prosesi *ngelawang* adalah *mececingak* (melihat) keadaan *panjak* (masyarakat) dari depan pintu gerbang rumah (*lawang*) umat Hindu yang dilewati. Keadaan *panjak* (umat) yang disaksikan saat *ngelawang* dan laporan masing-masing *Sesuhunan* itulah yang bahan pembahasan dalam ritual *paruman* barong di Pura Luhur Natar Sari. Hasil *paruman* (rapat) secara *niskala* tersebut dibagikan kepada *penyungsong Tapakan Ratu Gede* dan dibawa pulang ke masing-masing pura/desa dalam wujud *Tirtha* (air suci) yang merupakan gabungan dari seluruh *Tirtha* yang ada, termasuk *Tirtha* yang *ditunas* (dimohon) dari masing-masing *Ratu Gede*, untuk keselamatan dan kesejahteraan umat Hindu. Dana (2008) menyebut prosesi *paruman* barong yang demikian sebagai proses ritual sentralistik sentripetal maupun desentralisasi sentrifugal.

2 Bentuk Manajemen Ritual *Paruman* Barong di Pura Luhur Natar Sari

Bentuk manajemen yang diterapkan pada pelaksanaan ritual *paruman* barong di Pura Luhur Natar Sari, lebih mengacu pada definisi manajemen menurut James A. F. Stoner dan Charles Wankel. Stoner dan Wankel (1986) dalam Siswanto (2012:2) mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi. Menurut Stoner dan Wankel, proses adalah cara sistematis untuk menjalankan suatu pekerjaan. Proses yang akan dilakukan; (b) pengorganisasian (*organizing*), yaitu mengoordinasikan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya yang dibutuhkan; (c) kepemimpinan (*leading*), yaitu mengupayakan agar bawahan bekerja sebaik mungkin; dan (d) pengendalian (*controlling*), yaitu memastikan apakah tujuan yang ditetapkan tercapai atau tidak dan jika tidak tercapai dilakukan tindakan perbaikan.

Proses manajemen pelaksanaan ritual *paruman* barong di Pura Luhur Natar Sari lebih banyak dipengaruhi oleh proses kepemimpinan. Berdasarkan proses kepemimpinan di Pura Luhur Natar Sari, maka bentuk manajemen yang diterapkan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) manajemen pada era kerajaan, (2) manajemen pada era kemerdekaan, dan (3) manajemen pada era global.

Pada era kerajaan, kepemimpinan Pura Luhur Natar Sari dipegang oleh Puri Marga, dibantu oleh *penyarikan* pura dan *Pemekel* Apuan. Bidang upacara dipegang oleh Mangku Gede

Pura Luhur Natar Sari dengan arahan dari *Bhagawanta* (pendeta penasehat) Puri Marga. Seluruh biaya ditanggung oleh Puri Marga dan pelaksanaan upacara dikerjakan oleh *panjak* (rakyat) Puri Marga yang terdekat dengan Pura Luhur Natar Sari.

Pada era kemerdekaan, kekuasaan yang dipegang kerajaan, khususnya Puri Marga, diambil alih oleh Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diwakili oleh Pemerintah Kabupaten Tabanan. Sehingga, manajemen ritual *paruman* barong di Pura Luhur Natar Sari dipegang oleh *penyarikan* pura tanpa melibatkan puri (khususnya Puri Marga) sebagai *penganceng* pura. Uger-uger pura sering tidak terlaksana dengan baik dan semestinya. Seperti jadwal *ngelawang*, banyak pura dan desa *nguger* yang terlewat. Pelaksanaan upacara dan pemeliharaan bangunan pura menjadi agak berantakan. Manajemen ritual *paruman* barong di Pura Luhur Natar Sari pada era kemerdekaan menjadi semacam transisi dari kepemimpinan Puri Marga menuju manajemen pura yang mandiri. Menurut Pan Letod, mantan *penyarikan* Pura Luhur Natar Sari (wawancara pada tanggal 8 September 2013), terlepasnya kepemimpinan Puri Marga di Pura Luhur Natar Sari juga banyaknya desa-desa mengundurkan diri sebagai *pemaksan*, membuat *Krama* Desa Apuan sebagai *pengempon* utama pura menjadi kelabakan, karena belum berpengalaman memimpin dan mengelola Pura Luhur Natar Sari secara langsung. Dalam pengelolaan upacara dan pemeliharaan pura, *penyarikan* pura dibantu oleh oknum dari pemerintah kecamatan yang dianggap memahami manajemen. Namun, tidak semua oknum tersebut secara ikhlas membantu, sehingga pengelolaan Pura Luhur Natar Sari menjadi semakin kacau.

Berdasarkan pengalaman pada era kemerdekaan, di mana pengelolaan ritual di Pura Luhur Natar Sari agak kacau, banyak desa-desa mengundurkan diri menjadi *pemaksan* memilih menjadi *bhakti mucuk* (hanya membantu jika diperlukan). Maka anak-anak muda Desa Adat Apuan tergerak untuk belajar dari pengalaman dengan memahami manajemen modern. Menurut I Wayan Budarmaja, seorang wirausaha, mantan Ketua Panitia Pembangunan Pura Luhur Natar Sari (wawancara pada tanggal 8 Nopember 2013), pengelolaan Pura Luhur Natar Sari pada era globalisasi dengan memadukan konsep manajemen modern dengan manajemen era kerajaan. Puri Marga dan Puri Mengwi kembali dilibatkan sebagai *penganceng* pura secara simbolik, termasuk puri-puri yang berkaitan dengan Pura Luhur Natar Sari dan Puri Marga (keluarga Arya Sentong). *Pemaksan* pura dimotivasi untuk terus *ngayah*, sehingga ada enam desa/*banjar* yang hingga saat ini menjadi *pemaksan* tetap, yaitu : Desa Adat Apuan, Desa Adat Tua, Desa Adat Jelantik, Banjar Adat Kalibubuk, Desa Adat Pinge, dan Desa Adat Bunutin. Kepemimpinan pura dilaksanakan

bersama antara Puri Marga secara simbolik, *Penyarikan Pura Luhur Natar Sari*, *Bendesa Adat Apuan*, dan *Jro Mangku Gede Pura Luhur Natar Sari*. Pelaksanaan *piodalan ageng* dibantu oleh panitia *karya* yang bertugas selama *piodalan ageng*. Dan pelaksanaan pengembangan dan perawatan pura dibantu oleh panitia pembangunan yang bertugas selama lima tahun.

Sesuai dengan konsep manajemen Hindu, maka manajemen pelaksanaan ritual paruman barong di Pura Luhur Natar Sari dipegang oleh tiga pihak, yaitu : *Sadaka* (pemimpin upacara), *Tapini* (yang menyiapkan sarana upacara), dan *Yajamana* (yang melaksanakan upacara) sesuai dengan Keputusan Pesamuhan Agung Parisada Hindu Dharma Indonesia Nomor 6/Kep/P.A.Parisada/XI/2007 Tentang *Upakara – Upacara*. Terkait dengan posisi *Sang Sadaka/Manggala* Upacara, di Pura Luhur Natar Sari dan pura-pura yang berstatus *kahyangan jagat* di wilayah eks Kerajaan Marga, sesuai dengan mitologi yang dipercayai oleh umat Hindu, dipegang secara *niskala* oleh *Ida Bhatara* di Pura Luhur Pucak Resi (disimbolkan dengan *nunas Tirtha Pemuput*), dan praktiknya dilaksanakan oleh *Jro Mangku Gede*.

3 Bentuk Komunikasi Pada Pelaksanaan *Paruman Barong* di Pura Luhur Natar Sari

Rangkaian ritual paruman barong di Pura Luhur Natar Sari tergolong kompleks, berlangsung lama (sekitar 60 hari) dan melibatkan sumber daya yang cukup besar. Agar seluruh pelaksanaan ritual berjalan lancar, diperlukan komunikasi yang handal antar pelaku ritual.

Berdasarkan hasil survei dan keterlibatan secara langsung, komunikasi yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual *paruman* barong di Pura Luhur Natar Sari adalah komunikasi Hindu, yaitu komunikasi horizontal dan komunikasi vertikal (Suardana, 2019). Komunikasi vertikal dilaksanakan dihadapan *Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari dan Pura Luhur Pucak Padang Dawa dengan melaksanakan upacara *matur piuning* (pemberitahuan) sebelum upacara, bahwa akan dilaksanakan *piodalan ageng* beserta segala bentuk ritual sesuai *uger-uger* yang berlaku, agar persiapan dan pelaksanaan ritual berjalan lancar dan sukses. Komunikasi vertikal juga dilakukan pada saat prosesi *ngelawang*, *mepejati Tapakan Ratu Gede*, dan setiap prosesi yang melibatkan *prelinggan Ida Bhatara*. Pada saat saat prosesi *ngelawang*, pura atau desa yang akan dikunjungi, sebelumnya *mepejati* (pemberitahuan) dihadapan *Ida Bhatara Sakti*, tiga hari sebelumnya agar *Ida Bhatara* berkenan *ngelawang* di pura/desa tersebut. Menjelang *piodalan ageng*, *prajuru* Pura Luhur Natar Sari *ngaturang pejati* dihadapan *Tapakan Ratu Gede* atau *pejenengan Ida Bhatara* agar berkenang *budal* (pulang) ke *yogan Ida* (pura beliau) di Pura Luhur Natar Sari berkenaan dengan dilaksanakan *piodalan ageng*. Setiap pelaksanaan komunikasi vertikal menggunakan

sarana *upakara* berupa *banten pejati*. Komunikasi panitia *karya* dengan *tapakan* barong dilakukan secara horizontal (lisan dan tulisan) dengan *prajuru* dan vertikal dihadapan *Ratu Gede* dengan menggunakan sarana *banten pejati* dan doa *sesaha*.

Komunikasi horizontal dilakukan antar manusia pelaku ritual *paruman* barong, baik antara *prajuru*, panitia *karya*, *pemangku*, *sarathi banten*, *prajuru* pura/desa yang akan dikunjungi pada saat prosesi *ngelawang*, *prajuru* dan *pengempon Tapakan Ratu Gede*, maupun kepada umat Hindu yang *tangkil* ke Pura Luhur Natar Sari. Jenis komunikasi horizontal (antar manusia) yang digunakan adalah verbal dan non-verbal (isyarat). Komunikasi verbal yang dipakai adalah lisan dan tertulis. Selain menggunakan sarana alat tulis-menulis, juga menggunakan media elektronik seperti pengeras suara (*loud speaker*), *handphone*, dan radio komunikasi (*handy talkie*) untuk memudahkan komunikasi dan koordinasi antar panitia serta peserta ritual *paruman* barong.

III. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang dilakukan, kajian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) ritual *paruman* barong dilaksanakan karena adanya ideologi, yaitu ideologi teologis, politik, dan ekonomi dari penguasa pada era kerajaan. Selain itu, menurut kepercayaan umat Hindu, barong-barong tersebut meruapakan *bala putra* dari *Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari. Sehingga semua *tapakan* barong hadir untuk persembahan *pujawali*, bersama-sama memohon kekuatan *taksu* bersamaan dengan odalan *taksu*, dan *paruman* secara *niskala*; (2) ada tiga bentuk manajemen yang diterapkan dalam pelaksanaan ritual *paruman* barong di Pura Luhur Natar Sari, yaitu : manajemen era kerajaan dengan kendali kepemimpinan dari Puri Marga, manajemen era kemerdekaan yang merupakan transisi kepemimpinan, dan manajemen era globalisasi yang merupakan perpaduan antara manajemen era kerajaan dan manajemen modern; dan (3) untuk lancarnya pelaksanaan ritual *paruman* barong, digunakan komunikasi Hindu yaitu komunikasi vertikal dan horizontal, baik komunikasi verbal maupun non-verbal, lisan maupun tertulis. Menggunakan media alat tulis-menulis, pengeras suara (*loud speaker*), dan radio komunikasi (HT).

DAFTAR PUSTAKA

Balandier, Georges. 1986. *Antropologi Politik* (Terjemahan). Jakarta : Rajawali.

Bontot, I Nyoman. 2014. *Paruman Barong Pada Piodalan Ageng di Pura Luhur Natar Sari, Desa Pakraman Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali*

- Chinmayananda, Swami. 1994. *Glory of the Mother*. Bombay : Central Chinmaya Mission Trust.
- Damsar. 2013. *Pengantar Sosiologi Politik* (Edisi Revisi). Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Dana, I Wayan. 2008. *Paruman Barong di Pura Pucak Padang Dawa Baturiti Tabanan : Perspektif Kajian Budaya* (Disertasi). Denpasar : Program Doktor Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Human Relation & Public Relation*. Bandung : Mandar Maju.
- Geertz, Clifford. 2000. *Negara Teater, Kerajaan-kerajaan di Bali Abad Kesembilan Belas* (Terjemahan). Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1999. *Manajemen dan Kepemimpinan Desa Adat di Provinsi Bali Dalam Perspektif Era Globalisasi*. Denpasar : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma Singaraja Bekerja Sama dengan Widya Kriya Gematama Denpasar.
- Perlas, Nicanor. 1999. *Shaping Globalization : Civil Society, Cultural Power and Threefolding*. Quezon City, Philipines : Co-published by CADI Philipines and GlobeNet3 USA.
- Poerwanto dan Zakaria L. Sukirno. 2014. *Komunikasi Bisnis, Perspektif Konseptual dan Kultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sairin, Sjafrin, Pujo Semedi, dan Bambang Hidayana. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Siswanto, H.B. 2012. *Pengantar Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suardana, I Ketut Putu. 2019. *Komunikasi Hindu*. <https://kompasiana.com>.
- Sudarsana, K dan I Wayan Widarsana. 2009. *Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari*. Tabanan : Tanpa Penerbit.
- Suprpta, I Nyoman. 2011. *Barong Swari*. Denpasar : Sanggar Sunari.
- Takwin, Bagus. 2009. *Akar-akar Ideologi, Pengantar Kajian Konsep Ideologi Dari Plato Hingga Bourdieu*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Usman, Husaini. 2008. *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

